Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Peran *Self-Esteem* Dalam Memoderasi Hubungan Antara Social Intelligence Dan Loneliness Pada Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba Di Kota Medan

Nancy Naomi G.P. Aritonang[1], Nenny Ika Putri Simarmata[2], Lewi Primus[3], Ingrid Theodora Sitorus[4]
[1]HKBP Nommensen University, Indonesia, nancyaritonang@uhn.ac.id
[2]HKBP Nommensen University, Indonesia, nennysimarmata@uhn.ac.id
[3]HKBP Nommensen University, Indonesia, lewi.primus@student.uhn.ac.id
[4]HKBP Nommensen University, Indonesia, Ingrid.theodora@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *social intelligence* dan *loneliness* pada mahasiswa perantau suku Batak Toba di Kota Medan, serta menguji hipotesis bahwa *self-esteem* berperan sebagai moderator dalam hubungan tersebut. Subjek penelitian berjumlah 180 mahasiswa berusia 18–25 tahun. Instrumen yang digunakan meliputi UCLA *Loneliness* Scale Version 3, Tromsø *Social intelligence* Scale, dan Modified Rosenberg *Self-esteem* Scale. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan analisis deskriptif, uji reliabilitas, uji asumsi, korelasi Pearson, dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social intelligence* berhubungan negatif dan signifikan dengan *loneliness* ($\beta = -0.291$, $p < 0.01$). *Self-esteem* juga berhubungan negatif dan signifikan dengan *loneliness* ($\beta = -0.266$, $p < 0.01$). Namun, hipotesis moderasi ditolak karena *self-esteem* tidak memoderasi hubungan antara *social intelligence* dan *loneliness* ($\beta = 0.049$, $p > 0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel berpengaruh langsung terhadap loneliness, tetapi tidak saling berinteraksi.

Kata Kunci: *loneliness, mahasiswa perantau, self-esteem, social intelligence*

Abstract

This study aims to examine the relationship between social intelligence and loneliness among Batak Toba migrant students in Medan, and to test the hypothesis that self-esteem moderates this relationship. The participants consisted of 180 students aged 18–25 years. The instruments used were the UCLA Loneliness Scale Version 3, the Tromsø Social intelligence Scale, and the Modified Rosenberg Self-esteem Scale. The study employed a non- experimental quantitative method with descriptive statistics, reliability testing, assumption testing, Pearson correlation, and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that social intelligence was negatively and significantly associated with loneliness ($\beta = -0.291$, $p < 0.01$). Self-esteem also demonstrated a negative and significant association with loneliness ($\beta = -0.266$, $p < 0.01$). However, the moderation hypothesis was rejected because self-esteem did not moderate the relationship between social intelligence and loneliness ($\beta = 0.049$, $p > 0.05$). These findings indicate that both variables independently influence loneliness without interacting with each other

Keywords: *loneliness, migrant students, self-esteem, social intelligence*

Corresponding Author:
Nancy Naomi G.P. Aritonang
HKBP Nommensen University, Indonesia, nancyaritonang@uhn.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Budaya merantau merupakan hal yang umum ditemui pada pemuda Batak Toba. Ada beberapa alasan yang menyebabkan pemuda suku Batak Toba memilih untuk merantau, salah satunya adalah karena keinginan yang kuat untuk memperbaiki kondisi ekonomi (Gultom, 1992). Faktor lain yang mempengaruhi budaya merantau pada suku Batak Toba adalah karena tidak suburnya lahan pertanian di distrik Tapanuli Utara yaitu tempat tinggal sebagian besar masyarakat Batak Toba, sehingga menyebabkan distrik Tapanuli Utara disebut sebagai wilayah "Peta Kemiskinan". Hasil survey bahkan menemukan daerah Tapanuli Utara merupakan distrik Batak paling miskin setelah Dairi (Simbolon, 1998). Dengan memilih hidup di perantauan, para pemuda Batak berharap dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan menjadi orang yang berhasil agar dapat membanggakan keluarga serta kampung halamannya.

Salah satu metode untuk memperbaiki keadaan ekonomi adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan individu. Valentina dan Martani (2018) menyatakan bahwa pendidikan adalah aspek penting bagi masyarakat Batak. Masyarakat Batak percaya bahwa pendidikan merupakan sarana untuk meraih tujuan hidup yang sering dikenal dengan 3H yaitu hamoraon (kekayaan), hagabeon (keturunan), dan hasangapon (kehormatan). Semakin tinggi jenjang Pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin besar pula kesempatan yang dimilikinya untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan menjadi orang yang dihormati di lingkungan sosial. Keadaan inilah yang membuat pemuda Batak berani merantau ke daerah lain yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Merantau demi melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas adalah salah satu langkah yang diambil oleh pemuda Batak untuk meningkatkan kualifikasi diri.

Mahasiswa rantau didefinisikan sebagai seseorang yang menuntut ilmu dan mencari pengalaman di perguruan tinggi yang berada di luar daerah asalnya sehingga mereka harus meninggalkan kampung halamannya (Hardi & Ristianinsih, 2021). Menjadi seorang mahasiswa rantau bukan hal yang mudah, banyak tantangan yang dihadapi seperti beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Hediati, 2020), melakukan penyesuaian. dengan ketidakhadiran orang tua (Hurlock, 1974). Namun, pergi merantau dan belajar di suatu daerah yang masyarakatnya sangat berbeda dalam aspek sosial dan budaya dibandingkan tempat asal bisa menimbulkan geger budaya (culture shock) bagi perantau. Culture shock adalah salah satu masalah yang paling sering dialami oleh mahasiswa yang merantau, terutama bagi mahasiswa tahun pertama kuliah (Nadlyfah, & Kustanti, 2018).

Kemampuan mahasiswa untuk melewati proses *culture shock* akan membawa mereka pada kesuksesan dalam beradaptasi, sedangkan mereka yang tidak mampu beradaptasi akan mengalami dampak sosial-psikologis akibat *culture shock*, yaitu kesulitan dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri. Mahasiswa yang mulai beradaptasi dengan tanggung jawab dan permasalahan yang dihadapi akan mengalami isolasi mental. Hal ini dapat terjadi akibat rasa kesepian yang dirasakan mahasiswa ketika jauh dari keluarga dan orang-orang terkasih (Hubarat & Nurcahayati, 2001). Awalnya mahasiswa tinggal dan memiliki relasi sosial yang dekat dan lekat dengan keluarga atau orang-orang signifikan. Ketika merantau, mereka harus berpisah dari mereka. Kegagalan untuk membangun relasi sosial yang baru dapat berisiko pada individu mengalami *loneliness* (Masi *et al.,* 2011). Oleh sebab itu mahasiswa rantau rentan mengalami *loneliness*. Pada tahun 2010, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Halim & Dariyo (2017), pada *Mental Health Foundation* menemukan bahwa kesepian lebih banyak terjadi pada anak muda dibandingkan pada orang dewasa atau orang tua; individu usia 18-34 tahun seringkali mengalami kesepian, cemas, dan depresi karena kesepian dibandingkan dengan individu kelompok usia diatas 55 tahun.

Loneliness merupakan perasaan subjektif individu pada saat berada di dekat banyak orang, namun tetap merasa sendiri (Russell *et al,.* 1980). Rusell *et al.,* (1984) menyatakan bahwa kesepian merupakan persepsi subjektif seseorang mengenai kurangnya hubungan sosial yang ia jalani. Menurut Sears & Peplau (1994), *loneliness* dapat dibedakan kedalam dua tipe, (1) Kesepian emosional *(Emotional Loneliness*). Kesepian ini terjadi karena tidak adanya figur kelekatan dalam hubungan intimnya, seperti anak yang tidak ada orang tuanya

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

atau orang dewasa yang tidak memiliki pasangan atau teman dekat. Kesepian emosional dapat terjadi karena tidak adanya hubungan dekat dengan orang lain, kurangnya adanya perhatian satu sama lain. Jika individu merasakan hal ini, meskipun dia berinteraksi dengan orang banyak dia akan tetap merasa kesepian. (2) Kesepian situasional (Situational Loneliness), Kesepian ini terjadi ketika sesorang kehilangan integrasi sosial atau komunitas yang terdapat teman dan hubungan sosial. *Loneliness* ini disebabkan karena ketidakhadiran orang lain dan dapat diatasi dengan hadirnya orang lain.

Ada beberapa dampak negatif dari *loneliness. Loneliness* dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti masalah Kesehatan (Stickley *et al.,* 2013). Berdasarkan hasil Asia Care Survey 2024 yang dilakukan pada Januari 2024 pada lebih dari 1.000 responden, diketahui bahwa selain memiliki kekhawatiran terhadap penyakit fisik masyarakat Indonesia juga khawatir terhadap sejumlah masalah gangguan kesehatan mental, dan sebanyak 24,9% khawatir mengalami *loneliness (*Simbolon, 2024).

Loneliness juga dapat mempengaruhi berbagai aspek pada diri mahasiswa rantau seperti aspek afektif dimana mahasiswa rantau rentan mengalami kehampaan, kecemasan, dan kesedihan. Aspek kognitif mahasiswa yang mengalami *loneliness* juga dapat terganggu seperti turunnya motivasi hingga menyebabkan keputusasaan (Simajuntak *et al.,* 2021). Penelitian terbaru tentang *loneliness* menunjukkan bahwa hal itu dapat mempengaruhi kecemasan, depresi, dan fobia sosial (Maes *et all.,* 2019). *Loneliness* juga membuat individu memiliki pikiran negatif tentang lingkungan mereka (Matthew *et al.,* 2019), membuat waktu tidur yang lebih pendek dan masalah tidur lainnya (Shankar, 2019) sehingga menimbulkan perasaan isolasi sosial, dan adanya keinginan untuk melakukan hal ekstrim seperti bunuh diri (Franklin *et al.,* 2019).

Menurut Pinquart & Sorensen (2001) *loneliness* dapat terjadi saat individu berada di suatu lingkungan atau tempat baru sehingga tidak memiliki pertemanan atau hubungan yang dekat dan menyebabkan *loneliness*. Relasi sosial yang hilang karena perpisahan juga dapat menjadi penyebab *loneliness*. Tiska (2012) menyatakan bahwa orang yang mengalami *lonelines* adalah orang yang sulit membuka diri terhadap orang lain, sedangkan Goleman (2006) menyatakan bahwa individu yang memiliki *social intelligence* tinggi mampu untuk memahami dan menghadapi orang-orang di sekitarnya.

Menurut Goleman (2015) kecerdasan dalam interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh masalah sosial sehingga berkaitan dengan emosi yang membuat seseorang berperilaku. Individu yang memiliki social intelligence tinggi cenderung berinteraksi dan berperilaku baik, namun sebaliknya jika *social intelligence* individu rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berperilaku. *Social intelligence* akan memberikan ketajaman dan kejelasan dalam melihat masalah, melihat suatu masalah secara objektif, mampu menilai suatu peristiwa secara adil dan terampil dalam mengatasi masalah (Suyono, 2007). *Social intelligence* juga diketahui berhubungan positif dengan *self- esteem* (Alfiasari *et al.,* 2011).

Faktor lain yang dianggap mempengaruhi *loneliness* pada mahasiswa rantau yaitu *social intelligence*. Hal ini ditunjukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulfani (2001) terhadap 110 mahasiswa yang merantau di Universitas Negeri Padang. Dikatakan bahwa *social intelligence* memiliki hubungan negatif terhadap *loneliness*. Hasil temuan yang sama juga dikemukakan oleh Rusdani & Sihombing(2022) yang menyatakan bahwa kecerdasan social dan *loneliness* berkorelasi secara negative. Artinya semakin tinggi *social intelligence* maka *loneliness* yang dirasakan semakin rendah. Hal ini juga sejalan dengan hasil temuan Garvin (2017) yang menunjukkan bahwa *social intelligence* dan *loneliness* memiliki korelasi yang bersifat negatif. Rendahnya *social intelligence* dapat menyebabkan tingginya tingkat *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa yang merantau.

Disamping itu, merasa *loneliness* sepanjang waktu dikaitkan dengan berbagai kondisi kesehatan psikologis. Priambodo & Chozanah (2020), menggambarkan sebuah penelitian di mana orang-orang yang *loneliness* dan terisolasi secara kronis berisiko lebih tinggi menderita depresi. *Loneliness* bukan hanya sekedar menyendiri, tetapi merupakan perasaan tidak berhubungan dengan orang lain dan perasaan *loneliness* ini dapat memicu siklus menyalahkan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

diri sendiri, self-esteem rendah dan disforia yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi.

Burns (1980) menyatakan bahwa loneliness berhubungan dengan pikiran negatif individu tentang dirinya sendiri. Pikiran negatif tersebut adalah: Merasa terisolasi dan terisolasi, merasa putus asa, merasa rendah diri, merasa takut sendirian. Bednar (2000) menyatakan bahwa loneliness seringkali disertai dengan self-esteem yang rendah dimana loneliness dan self-esteem merupakan kondisi psikologis seseorang dan keduanya merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang.

Self-esteem menurut Blascovich & Tomaka (2009) adalah pandangan individu tentang nilai dirinya sendiri atau bagaimana seseorang menilai, mengakui, menghargai, atau menyukai dirinya sendiri. Definisi self-esteem juga paling banyak digunakan oleh Rosenberg yang menggambarkan *self-esteem* sebagai sikap menyukai atau tidak menyukai diri sendiri. Sedangkan menurut Baron & Bryne (2005) *self- esteem* adalah objek kesadaran diri, evaluasi diri, dan merupakan penentu perilaku. Terdapat beberapa aspek- aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Rom & Rogger, 1996) mengenai *Self-Esteem*, diantaranya ialah a) Keberartian Diri *(Significance*), Perasaan berarti yang dimiliki oleh individu akan bisa dilihat melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan, b) Kekuatan Individu (*Power*), Kemampuan individu untuk mempengaruhi, mengontrol, dan mengendalikan orang lain disamping mengendalikan dirinya sendiri, c) Kompetensi (*Competence*), diartikan individu memiliki usaha yang tinggi untuk meraih prestasi yang baik, d) Ketaatan Individu dan kemampuan memberi contoh (*Virtue*), ketaatan individu terhadap aturan yang ada serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku, serta mampu memberi contoh yang baik kepada orang lain.

Menurut Frankie & Prentice Dunn (2002), individu yang kesepian cenderung menyalahkan diri sendiri atas segala kekurangan mereka, serta merasa yakin bahwa dirinyalah yang menjadi sumber dari masalah. Hasil penelitian Yurni (2015) juga menunjukkan bahwa perasaan *loneliness* dan *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan.

METODE

Variabel dalam penelitian ini adalah *self-esteem, social intelligence* dan *loneliness*. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah 1) UCLA *Loneliness* Scale Version 3 untuk mengukur loneliness, yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Garvin (2017), terdiri dari 20 butir pernyataan dengan 4 pilihan jawaban; 2) *Tromso Social intelligence Scale* (TSIS), yang terdiri dari 21 butir, digunakan untuk mengukur *social intelligence*, dengan 7 pilihan jawaban, 3) *Modified Rosenberg Self Esteem Scale (2005*), untuk mengukur self-esteem yang berisi 10 butir dengan 5 pilihan jawaban.

UCLA Loneliness Scale (Version 3) terdiri dari 20 item, dimana 12 item merupakan item favorable dan 8 item merupakan item unfavorable yang mengukur seberapa sering orang merasa *disconnected* dari orang lain. Respons jawaban akan menggunakan skala likert 4 *point*; Tidak Pernah, Jarang, Kadang-Kadang, dan Selalu (Russell, 1996).

Tromso *Social intelligence Scale (*TSIS) terdiri dari 21 butir, digunakan untuk mengukur kecerdasan sosial. Alat ukur ini disusun oleh Silvera *et al* (2001) serta diketahui memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. *Tromso Social intelligence Scale* berisikan pernyataan-pernyataan terkait dengan diri sendiri yang harus dijawab oleh partisipan. Partisipan harus menilai pernyataan-pernyataan tersebut dengan pilihan penilaian dimulai dari skor 1 yang berarti "sangat tidak menggambarkan diri saya" hingga skor 7 yang berarti "sangat menggambarkan diri saya". Versi awal memiliki keandalan yang baik dengan koefisien konsistensi internal Alpha Cronbach untuk pemrosesan informasi, keterampilan sosial, dan kesadaran sosial masing-masing sebesar 0,81, 0,86, dan 0,79.

Sedangkan alat ukur *self-esteem* dikembangkan oleh sociologist Rosenberg (1979) yang pada dirancang untuk mengukur *self-esteem* pada remaja, tetapi setelah waktu berlalu skala ini sudah digunakan secara luas di berbagai populasi, termasuk orang dewasa. *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) adalah alat ukur yang dirancang untuk menilai tingkat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

self-esteem individu yang terdiri dari 10 item yang mencakup pernyataan yang positif dan negatif. Respons jawaban akan menggunakan skala likert 4 point; Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Setuju. Sesuai dengan namanya, alat ukur RSES merupakan alat ukur berbentuk skala sikap (likert equal appearing interval) dengan empat buah interval yang terdiri dari 10 butir pertanyaan.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang merantau suku Batak Toba di kota Medan. Karakteristik populasi dalam penelitian ini antara lain pertama, berusia 18- 25 tahun, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, sering atau selalu mengalami ciri-ciri loneliness sebagai berikut: (a) kesulitan membangun koneksi; (b) tidak memiliki teman dekat; (c) merasa tidak dimengerti; (d) perasaan terisolasi/alienated; (e) perasaan negatif terhadap diri sendiri; (f) kesulitan secara kognitif; (g) kesulitan secara emosional; (h) masalah kesehatan; dan (i) muncul perilaku negatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan perhitungan G-Power dan diperolah jumlah sampel penelitian adalah 98 orang dengan taraf kesalahan 5%, dan nilai p=.378 (41). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah incident sampling yaitu sampel diambil dari ketersediaan sampel yang berlandaskan pada kemudahan mendapatkan sampel yang sesuai dengan karakteristik tertentu (42).

Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan: (1) Tidak adanya sumber data yang jelas mengenai jumlah populasi penelitian, (2) Keterbatasan dana peneliti dalam pelaksanaan penelitian, (3) ketepatan peneliti dalam memperoleh sampel, (4) efisiensi waktu dan tenaga yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dimulai dengan adanya riset awal kepada beberapa mahasiswa yang sesuai dengan kategori sampel penelitian di atas, melalui metode observasi, wawancara dan survey. Setelahnya peneliti akan mengurus ijin penelitian, menyusun blue print dan alat ukur, melakukan *try out* alat ukur, analisa hasil *tryout dan* pengambilan data penelitian. Peneliti akan melakukan uji coba pada ketiga alat ukur kepada 50 orang responden, sebelum dilakukan pengambilan data penelitian. Setelah semua data penelitian terkumpul akan dilakukan pengolahan data penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, dilanjutkan dengan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS dengan korelasi Pearson, yaitu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel *social intelligence* dengan *loneliness*, serta untuk menguji asumsi klasik, selanjutnya peneliti juga menggunakan model PROCESS (Hayes) dalam pengujian regresi linier untuk menentukan apakah harga diri dapat memoderasi hubungan antara *social intelligence* dan *loneliness* pada remaja

Di akhir adalah pembuatan laporan, seminasi hasil penelitian, dan submit hasil penelitian ke beberapa jurnal. Luaran dalam penelitian ini adalah publikasi ilmiah di Jurnal Sinta 4 dan mendapatkan pengakuan HAKI. Ketua Peneliti bertugas untuk menyusun draft proposal, melakukan penyusunan alat ukur psikologis yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian dan menyusun draft hasil penelitian untuk dikirimkan ke jurnal. Anggota peneliti bertanggung jawab untuk melakukan uji coba alat ukur, pengambilan data penelitian dan input data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan empiris yang diperoleh dari 180 mahasiswa perantau suku Batak Toba di Kota Medan. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, uji reliabilitas, uji asumsi, dan pengujian hipotesis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA).

Analisis deskriptif menunjukkan gambaran umum nilai variabel social intelligence, loneliness, dan self-esteem.

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Social intelligence (SI)	180	2.24	4.57	3.11	0.34

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Loneliness (LO)	180	1.35	3.30	2.34	0.37
Self-esteem (SE)	180	1.30	3.70	2.80	0.45

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau Batak Toba memiliki tingkat *social intelligence* dan *self-esteem* yang berada pada kategori sedang, serta tingkat *loneliness* yang berada pada kategori moderat.

Selain itu, uji deskriptif terhadap variabel *loneliness* menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki *loneliness* pada kategori sedang yaitu 72,9 %, dan pada pria memiliki *Loneliness* pada kategori sedang yaitu 80,9%; sedangkan berdasarkan kategori tempat tinggal responden, diketahui bahwa variabel *loneliness* paling banyak berada pada kategori sedang adalah yang tinggal bersama keluarga, dan paling tinggi adalah yang tinggal sendiri. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki s*elf-esteem* pada kategori sedang yaitu 60,9 %, dan pada pria memiliki *self-esteem* pada kategori sedang yaitu 34,6%; sedangkan berdasarkan kategori tempat tinggal responden, diketahui bahwa variabel *self-esteem* paling banyak berada pada kategori sedang adalah yang tinggal sendiri, dan paling tinggi adalah yang tinggal sendiri juga. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan menunjukkan *social intelligence* pada kategori sedang yaitu 95,5%, dan pria pada kategori sedang juga yaitu 96.2%; sedangkan berdasarkan kategori tempat tinggal responden, diketahui bahwa variabel *social intelligence* paling banyak berada pada kategori sedang adalah yang tinggal sendiri dan paling tinggi adalah yang tinggal bersama keluarga

Uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's Alpha pada tiga skala psikologis yaitu *Social intelligence* (0.580) mengindikasikan reliabilitas rendah–moderat. Skala tetap dapat digunakan, namun interpretasi harus hati-hati. Lalu Loneliness (0.741) menunjukkan reliabilitas yang baik dan konsisten. Dan Self-esteem (0.692) termasuk reliabilitas marginal, tetapi masih dapat diterima untuk penelitian psikologi sosial.

Secara umum, skala yang digunakan cukup memadai, meskipun kualitas internal variabel social intelligence lebih rendah dibandingkan variabel lainnya. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov– Smirnov dan Shapiro–Wilk menunjukkan Social intelligence memiliki $p < 0.05$ (tidak normal). Lalu Loneliness memiliki $p > 0.05$ pada Shapiro–Wilk (mendekati normal). Dan Self-Esteem memiliki $p < 0.05$ (tidak normal). Namun uji normalitas pada penelitian berbasis regresi dengan sampel >100 mengacu pada Central Limit Theorem, sehingga prosedur regresi linier tetap dapat dilakukan.

Uji hipotesis menggunakan moderated regression analysis (MRA) dengan model 1 yaitu pengaruh langsung Social intelligence dan Self-esteem terhadap Loneliness. Hasil regresi menunjukkan bahwa kedua variabel independen berpengaruh signifikan yaitu Social intelligence dengan Loneliness ($\beta = -0.291$, $p = 0.000$) yang mana semakin tinggi social intelligence, semakin rendah loneliness. Lalu Self-esteem dengan Loneliness ($\beta = -0.266$, $p = 0.000$) yang mana semakin tinggi self-esteem, semakin rendah loneliness. Model 1 memiliki $R^2 = 0.219$, yang berarti 21.9% variabilitas loneliness dijelaskan oleh social intelligence dan self-esteem.

Selanjutnya dengan model 2 yaitu pengaruh moderasi Self-Esteem. Variabel interaksi (ZSI × ZSE) menghasilkan $\beta = 0.049$ dan $p = 0.495$ ($p > 0.05$) artinya, self- esteem tidak memoderasi hubungan antara social intelligence dan loneliness. R^2 meningkat menjadi 0.221, hanya naik 0.2%, dan kenaikan tersebut tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa social intelligence dan self-esteem memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat loneliness pada mahasiswa perantau suku Batak Toba. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan interaksi sosial yang baik lebih mudah membangun relasi baru, sehingga lebih terlindungi dari perasaan kesepian (Ulfani, 2001; Rusdani & Sihombing, 2022). Kemampuan memahami norma sosial, empati, serta keterampilan komunikasi membuat mahasiswa lebih cepat beradaptasi dalam konteks perantauan yang secara budaya dan sosial sangat berbeda dari kampung halaman.

Demikian pula, self-esteem yang tinggi memberikan kekuatan psikologis bagi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mahasiswa rantau untuk menghadapi tantangan baru. Individu dengan self-esteem lebih tinggi cenderung memiliki persepsi diri yang positif, lebih percaya diri untuk menjalin hubungan sosial, serta tidak mudah merasa terisolasi (Yurni, 2015). Temuan ini memperkuat teori Rosenberg (1979) bahwa penghargaan terhadap diri sendiri berkaitan erat dengan kualitas hubungan sosial seseorang.

Namun, temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa self-esteem tidak terbukti sebagai moderator dalam hubungan antara social intelligence dan loneliness. Ini menunjukkan bahwa meskipun self-esteem memiliki peran langsung dalam menurunkan loneliness, variabel ini tidak menguatkan atau memperlemah pengaruh social intelligence terhadap loneliness. Dengan kata lain, mahasiswa dengan social intelligence tinggi cenderung rendah loneliness, terlepas dari apakah self-esteem mereka tinggi atau rendah.

Ada beberapa kemungkinan penyebab tidak signifikannya efek moderasi:

1. Reliabilitas skala self-esteem dan social intelligence yang kurang optimal (0.692 dan 0.580). Konsistensi internal yang tidak terlalu tinggi dapat melemahkan kekuatan analisis interaksi.
2. Self-esteem dan social intelligence mungkin bekerja independen. Keduanya memberi kontribusi langsung, tetapi tidak saling mempengaruhi satu sama lain dalam memprediksi loneliness.
3. Konteks budaya Batak Toba yang kolektivistik. Mahasiswa Batak Toba cenderung mendapat dukungan sosial yang kuat dari perantau sesama daerah. Dukungan ini dapat mengurangi peran variabel internal seperti self-esteem sebagai buffer psikologis.
4. Karakteristik sampel yang homogen. Jika mayoritas memiliki tingkat self-esteem dan interaksi sosial yang relatif mirip, efek moderasi sulit muncul.

Hasil ini menambah wawasan baru bahwa pada mahasiswa perantau Batak Toba, social intelligence dan self- esteem berperan secara mandiri dalam menurunkan loneliness, tanpa adanya proses interaktif. Temuan ini relevan bagi penyedia layanan pendidikan tinggi, konselor kampus, dan pihak-pihak yang mendampingi mahasiswa rantau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 180 mahasiswa perantau suku Batak Toba di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa *social intelligence* memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan loneliness. Semakin tinggi *social intelligence*, semakin rendah tingkat *loneliness* yang dialami mahasiswa perantau. *Self-esteem* juga memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan *loneliness*. Individu dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengatasi perasaan kesepian. *Self-esteem* tidak memoderasi hubungan antara *social intelligence* dan *loneliness*. Artinya, efek *social intelligence* terhadap *loneliness* tetap konsisten, baik pada mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi maupun rendah. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan kemampuan sosial dan pengembangan *self-esteem* secara terpisah untuk mengurangi *loneliness* pada mahasiswa rantau.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiasari, A., Latifah, M., & Wulandari, A. (2011). Pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, self-esteem, dan prestasi akademik remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 4*(1), 46–56. https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.46

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Jilid II, Edisi ke-10). Erlangga.

Bednar, K. L. (2000). *Loneliness and self-esteem at different levels of the self* (Honors thesis). Illinois Wesleyan University.

Burns, R. B. (1980). *The self concept: Theory, measurement, development, and behaviour*. Longman Group UK Ltd.

Coopersmith, S. (1979). In R. Harre & R. Lamb (Eds.), *Ensiklopedia Psikologi*. Arcan.

Franklin, A., Barbosa Neves, B., Hookway, N., Patulny, R., Tranter, B., & Jaworski, K. (2019). Towards an understanding of *loneliness* among Australian men: Gender cultures, embodied expression and the social bases of belonging. *Journal of*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Sociology, 55(1), 124–143.
Garvin, G. (2017). Hubungan kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja.
Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 1(2), 93–99. Goleman, D. (2006). Kecerdasan emosional. Gramedia Pustaka Utama.
Goleman, D. (2015). Social intelligence: Ilmu baru tentang hubungan antar manusia. Gramedia Pustaka Utama.
Gultom, R. (1992). Dalihan na tolu nilai budaya suku Batak. Arman Press. Hadi, S. (2000). Metodologi penelitian. Andi Offset.
Halim, C. F., & Dariyo, A. (2017). Hubungan psychological well-being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau. Jurnal Psikogenesis, 4(2), 171–172.
Hediati, H. D. (2020). Perilaku adaptif mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
(Disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Airlangga.
Herdi, H., & Ristianingsih, F. (2021). Perbedaan resiliensi mahasiswa rantau ditinjau berdasarkan gegar budaya. INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling, 10(1), 30–40.
Hubarat, G., & Nurcahayati, T. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya.
Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 8(7).
Hurlock, E. B. (1974). Personality development. McGraw-Hill.
Lubis, N. (2009). Depresi (Tinjauan psikologi). Kencana Prenada Media Group. Maes, M., Nelemans,
S. A., Danneel, S., & Fernández-Castilla, B. W. (2019). Loneliness and social anxiety across childhood and adolescence: Multilevel meta-analyses. Developmental Psychology, 55(7), 1548–1565.
Masi, C., Chen, H.-Y., Hawkley, L. C., & Cacioppo, J. T. (2011). A meta-analysis of interventions to reduce loneliness. Personality and Social Psychology Review, 15(3), 219–266.
Matthews, T., Odgers, C., Danese, A., Fisher, H., Newbury, J., Caspi, A., & Arseneault, L. (2019). Loneliness and neighborhood characteristics: A nationally representative study of young adults. Psychological Science, 30(5), 765–775.
Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. Empati, 7(1), 136–144.
Pinquart, M., & Sorensen, S. (2001). Influences on loneliness in older adults: A meta-analysis. Basic and Applied Social Psychology, 23, 245–266.
Priambodo, A. R., & Chozanah, R. (2020, Juni 15). Studi: Kesepian dapat sebabkan depresi yang berujung pemikiran bunuh diri. *Suara.com*. https://www.suara.com/health/2020/06/15/194542/studi-kesepian- dapat-sebabkan-depresi-yang-berujung-pemikiran-bunuh-diri
Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the self*. Basic Books.
Rusdani, R., & Sihombing, S. F. (2022). Keterkaitan kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi, 4*(3).
Russell, D. W. (1996). UCLA *Loneliness* Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment, 66*(1), 20–40.
Russell, D., Cutrona, C. E., Rose, J., & Yurko, K. (1984). Social and emotional loneliness: An examination of Weiss's typology. *Journal of Personality and Social Psychology, 46*(6), 1313–1321.
Russell, D. W., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). Loneliness: The nature and prevalence of the experience. In L. A. Peplau & D. Perlman (Eds.), *Loneliness: A sourcebook of recent research and theory* (pp. 1– 12). Plenum Press.
Sears, F., & Peplau, L. (1994). *Psikologi sosial* (Jilid II). Erlangga.
Shankar, A. (2019). *Loneliness* and sleep in older adults. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology.*
Silvera, D. H., Martinussen, M., & Dahl, T. I. (2001). The Tromsø *Social intelligence* Scale:

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

A self-report measure of social intelligence. *Scandinavian Journal of Psychology, 42*, 313–319.

Simanjuntak, J. G. L. L., et al. (2021). Psychological well-being sebagai prediktor tingkat kesepian mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 11*(2), 158–175. https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p158-175

Simbolon, I. J. (1998). *Peasant women and access to land: Customary law, state law and gender-based ideology*. Simbolon.

Simbolon, T. (2024). Hasil survei masalah kesehatan mental yang paling dikhawatirkan masyarakat Indonesia pada 2024. *Data Indonesia*. https://dataindonesia.id/varia/detail/hasil-survei-masalah- kesehatan-mental-yang-paling-dikhawatirkan-masyarakat- indonesia-pada-2024

Stickley, A., Koyanagi, A., Roberts, B., Richardson, E., Abbott, P., Tumanov, S., & McKee, M. (2013). *Loneliness* and health behaviours in countries of the former Soviet Union. *PLoS ONE, 8*(7). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0067978

Suyono, H. (2007). *Social intelligence*. A Ruzz Media.

Tiska, S. Y. (2012). Hubungan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi pada remaja akhir yang senang clubbing. *E-Journal Psikologi: Universitas Gunadarma*.

Ulfani, N. (2021). Hubungan kecerdasan sosial dengan kesepian sosial pada mahasiswa perantau selama pandemi. *Socio Humanus, 3*(4), 362– 370.

Valentina, T. D., & Martani, W. (2018). Hasangapon, hagabeon, dan hamoraon sebagai faktor protektif atau risiko perilaku bunuh diri remaja Batak Toba? *Buletin Psikologi, 26*(1), 1–11. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489

Yunior, S., & Rohmatun, R. (2022). Hubungan antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa rantau. *Prosiding KIMU 7*, 468–478.

Yurni. (2015). Perasaan kesepian dan *self-esteem* pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 14*(4).